

KOMUNIKASI VERBAL BAGI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

Studi Deskriptif Kualitatif tentang Komunikasi Verbal dalam KDRT Bagi Perempuan Korban KDRT di Bandung

Ditha Prasanti
Sri Seti Indriani

dithaprasanti@gmail.com

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Jatinangor – Sumedang KM 21, Jatinangor
Bandung

ABSTRAK

Komunikasi verbal merupakan hal yang tidak asing lagi terjadi dalam proses interaksi sosial yang dialami sehari-hari. Setiap aktivitas yang dilakukan manusia tentunya pun memerlukan komunikasi, seperti salah satu prinsip komunikasi bahwa, *we can not not communicate*. Begitupun halnya, disadari atau tidak, komunikasi pun akan terjadi dalam Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi persoalan sosial yang marak terjadi di lingkungan masyarakat. Terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang tidak terungkap, salah satunya dikarenakan sebagian masyarakat masih menganggap bahwa kasus ini merupakan urusan personal yang tabu dan tidak layak untuk dipublikasikan. Meningkatnya kasus kekerasan pada perempuan setiap tahunnya mengundang perhatian dari segala pihak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang Komunikasi Verbal dalam KDRT bagi Perempuan Korban KDRT di Bandung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan kecukupan referensial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi verbal bagi perempuan korban KDRT ini terjadi dalam bentuk ucapan/kata-kata yang dilontarkan oleh suaminya dan menimbulkan perasaan sakit, sedih, hancur, terpukul, dan disepakati oleh suami istri tersebut sebagai bentuk dari KDRT. Jika dilihat dari konteks bahasa verbal, ada tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik.

Kata Kunci:

Komunikasi, Verbal, KDRT, Perempuan

VERBAL COMMUNICATION FOR WOMEN VICTIMS OF DOMESTIC VIOLENCE (domestic violence)

Qualitative Descriptive Study on Verbal Communication for Women, domestic violence, victims of domestic violence in Bandung

ABSTRACT

Verbal communication is a familiar thing in the process of social interaction that is experienced daily. Every human activities undertaken need of communication, such as one of the principles of communication that, we can not not communicate. So in this case, communication will take place in adomestic violence (domestic violence).

Domestic violence has always been one of the major social problems in a community, though many cases of domestic violence are not revealed, this so happens because some people in the society still assume that a case of domestic violence is a matter of personal taboo and does not deserve to be published. The increasing cases of violence against women every year invite attention to all parties. Therefore, researchers are interested to raise the research on Verbal Communication in Domestic Violence for Women Victims in Bandung.

In this study, researchers used a qualitative approach with descriptive qualitative method. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Data analysis technique used are perseverance observation, triangulation of data, and adequacy referential. The theory used in this research is the theory of symbolic interaction.

The results of this study indicate that the process of verbal communication for women victims of domestic violence occurs in the form of speech / words that were raised by her husband and cause feelings of pain, sadness, destroyed, devastated, and agreed upon by husband and wife is a form of domestic violence. Viewed from the context of grammar, it includes three elements: phonology, syntax and semantics.

Keywords:

Communication, Verbal, domestic violence, Women

PENDAHULUAN

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas yang dilakukan manusia tentunya pun memerlukan komunikasi, seperti salah satu prinsip komunikasi bahwa, *we can not not communicate*. Begitupun halnya, disadari atau tidak, komunikasi pun akan terjadi dalam Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Begitupun halnya jika kita berbicara tentang hubungan antara budaya

dan komunikasi memiliki hubungan yang saling berkaitan satu dengan lainnya, tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi.

Simbol, bahasa, atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, Deddy, 2010: 69). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol

tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (2009: 68), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.

Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jadi, bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal juga menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Dan konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. (Mulyana, Deddy, 2010: 75)

Komunikasi verbal bisa terjadi dalam setiap aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan negara. Misalnya saja dalam lingkungan keluarga, sebagai kumpulan sosial yang paling kecil dan paling dekat dengan kehidupan kita.

Ada banyak hal yang bisa terjadi dalam keluarga. Hubungan suami dan istri yang tidak harmonis pun bisa menimbulkan konflik dalam keluarga. Begitupun halnya, kejadian KDRT pun

sudah marak terjadi dalam kehidupan berkeluarga. Lagi-lagi, perempuan menjadi korban KDRT. Meskipun sudah banyak riset yang dilakukan tentang KDRT, tetapi peneliti belum pernah melihat hasil riset yang meninjau dari aspek komunikasinya. Padahal aspek komunikasi ini memegang peranan penting dalam keberhasilan hubungan suami istri membina rumahtangga.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi persoalan sosial yang marak terjadi di lingkungan masyarakat. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) menurut definisi UUNo. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Mufidah, 2006: 6).

Banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang tidak terungkap ke permukaan salah satunya dikarenakan sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa kasus seperti ini merupakan urusan *personal* dan tidak layak untuk dipublikasikan. Anggapan bahwa hal ini merupakan suatu aib yang hendaknya ditutupi menjadikan banyak korban yang pada akhirnya enggan untuk melaporkan kasus tersebut ke jalur hukum.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengangkat proses komunikasi verbal yang terjadi dalam KDRT bagi Perempuan korban KDRT yang berada di Bandung. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil beberapa informan perempuan korban KDRT, yang identitasnya dirahasiakan atas permintaan informan. Peneliti pun menggunakan teori

interaksi simbolik untuk menganalisis penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, erat kaitannya dengan penjelasan peneliti sebelumnya adalah mengenai komunikasi verbal yang terjadi dalam proses KDRT tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah penelitian tentang Komunikasi Verbal bagi Perempuan Korban KDRT. Peneliti semakin tertarik untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi verbal yang terjadi dalam KDRT.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkai supaya memberi arti.

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata. Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2010: 81), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan

(naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut **fungsi transmisi** dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

- **Mengenal dunia di sekitar kita.** Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.

- **Berhubungan dengan orang lain.** Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.

- **Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.** Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita (Mulyana, Deddy, 2010: 82)

Dalam komunikasi verbal, kita mengenal adanya keterbatasan bahasa, di antaranya:

- Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek

Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dan sebagainya.

- Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kata berat, yang mempunyai makna yang nuansanya beraneka ragam. Misalnya: tubuh orang itu berat; kepala saya berat; ujian itu berat; dosen itu memberikan sanksi yang berat kepada mahasiswanya yang nyontek.

- Kata-kata mengandung bias budaya

Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan sub-budaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama. Misalnya kata awak untuk orang Minang adalah saya atau kita, sedangkan dalam bahasa Melayu (di Palembang dan Malaysia) berarti kamu.

Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita

memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut isomorfisme. Isomorfisme terjadi bila komunikasi-komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama.

- Percampuradukkan fakta, penafsiran, dan penilaian

Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Contoh: apa yang ada dalam pikiran kita ketika melihat seorang pria dewasa sedang membelah kayu pada hari kerja pukul 10.00 pagi? Kebanyakan dari kita akan menyebut orang itu sedang bekerja. Akan tetapi, jawaban sesungguhnya bergantung pada: Pertama, apa yang dimaksud bekerja? Kedua, apa pekerjaan tetap orang itu untuk mencari nafkah? Bila yang dimaksud bekerja adalah melakukan pekerjaan tetap untuk mencari nafkah, maka orang itu memang sedang bekerja. Akan tetapi, bila pekerjaan tetap orang itu adalah sebagai dosen, yang pekerjaannya adalah membaca, berbicara, menulis, maka membelah kayu bakar dapat kita anggap bersantai baginya, sebagai selingan di antara jam-jam kerjanya (Mulyana, Deddy, 2010: 91)

Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (encoding). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana

menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

Makna dapat pula digolongkan ke dalam makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (faktual), seperti yang kita temukan dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Makna konotatif adalah makna yang subyektif, mengandung penilaian tertentu atau emosional (Onong Effendy, 1998: 12)

Kerangka Teoritis

Teori Interaksi Simbolik

Esensi dari interaksi simbolik menekankan pada suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2010: 68). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu sebagai manusia merupakan hal yang paling penting. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap (West dan Turner, 2007: 101).

Mind, Self and Society merupakan judul buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, merefleksikan tiga konsep utama dari teori. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, yaitu:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (West dan Turner, 2007: 102). Simbol yang bermakna adalah tindakan verbal berupa bahasa yang merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) yang memungkinkannya menginternalisasi masyarakat. Jadi menurut Mead, pikiran mensyaratkan adanya masyarakat; dengan kata lain masyarakat harus lebih dulu ada sebelum adanya pikiran (Mulyana, 2010: 84).

Dengan demikian pikiran adalah bagian integral dari dari proses sosial, bukan sebaliknya proses sosial adalah produk pikiran. Menurut Mead, lewat berfikir yang terutama ditandai dengan kesadaran, manusia mampu mencegah tindakannya sendiri untuk sementara, menunda reaksinya terhadap suatu stimulus (Mulyana, 2010: 86). Manusia juga mampu mengambil suatu stimulus diantara sekian banyak stimulus alih-alih bereaksi terhadap stimulus yang pertama dan yang paling kuat. Manusia pun mampu pula memilih suatu tindakan di antara berbagai tindakan yang direncanakan atau dibayangkan.

2. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari sudut pandang atau pendapat orang lain. Disini diri tidak dapat dilihat dari dalam diri seseorang melalui introspeksi diri. Bagi Mead, diri hanya bisa berkembang melalui kemampuan pengambilan peran, yaitu membayangkan diri dari pandangan orang lain (West dan Turner, 2007 : 103). Konsep melihat diri dari pandangan orang lain sebenarnya sebuah konsep yang pernah disampaikan oleh Charles Cooley pada 1912. Konsepnya adalah *the looking*

glass self yaitu kemampuan melihat diri melalui pantulan dari pandangan orang lain. Cooley meyakini bahwa ada tiga prinsip perkembangan sehubungan dengan *the looking glass self*, yaitu (1) membayangkan penampilan kita di hadapan orang lain, (2) membayangkan penilaian mereka terhadap penampilan kita, dan (3) merasa sakit hati atau bangga karena perasaan diri.

3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Oleh karena itu masyarakat terdiri dari individu-individu yang terbagi kedalam dua bagian masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri.

Simbolisme suatu makna bukan hanya bahasa, simbolisme adalah semua aspek tindakan manusia. Hal ini bukanlah ide baru, tetapi bahasa telah sangat diistimewakan dalam karya-karya para ahli interaksi simbolik. Interaksi simbolik memungkinkan manusia untuk memahami realitas dan berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu proses komunikasi, dalam arti pesan yang dimaknai dan ditransformasikan pada pihak lain pada akhirnya dapat mempengaruhi pihak kedua dalam suatu proses komunikasi yang timbal balik. Hal ini relevan dengan penelitian peneliti, tentang komunikasi verbal bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), di mana proses komunikasi verbal yang terjadi ini mengalami transformasi pesan, ketika pesan yang dimaknai dan ditransformasikan pada perempuan korban KDRT tersebut dapat mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi di antara mereka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2003: 150).

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Disebut sebagai metode deskriptif karena penelitian ini tidak menggunakan hipotesis dan variabel melainkan hanya menggambarkan dan menganalisis kejadian yang ada tanpa perlakuan khusus atas objek-objek yang diteliti.

Observasi yang peneliti lakukan yaitu penelitian berdasarkan kondisi di lapangan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut hanya mengamati gejala-

gejala yang ada di lapangan yang kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara non participant observation, terhadap objek yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan komunikasi verbal bagi Perempuan Korban KDRT.

2) Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari nara sumber (subjek matter expert). Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui mengenai komunikasi verbal yang terjadi. Penggunaan teknik ini sangat penting bagi penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.

3) Studi Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin (2007: 121), metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kajian komunikasi verbal bagi perempuan korban KDRT. Dokumen yang dimaksud dapat berupa buku-buku yang relevan dan sumber terkait lainnya.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan mengambil informan sesuai

dengan kebutuhan peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengambil informan perempuan korban KDRT yang tinggal di Bandung dan mau berbagi kisah tentang KDRT yang dialaminya. Peneliti mengambil 3 orang informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Peneliti tidak dapat memberikan identitas informan karena permintaan pribadi informan untuk menjaga identitas para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada komunikasi verbal yang dialami perempuan korban KDRT ketika mereka sedang bersama suaminya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi verbal yang terjadi selama proses KDRT yang dialami oleh perempuan korban KDRT tersebut.

Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga merupakan gambaran nyata dari tidak adanya wujud keadilan pada setiap warga negara. Meningkatnya jumlah kasus yang terjadi di Indonesia khususnya di Bandung cukup mengkhawatirkan mengingat kekerasan merupakan tindak kejahatan yang terselubung alias tidak banyak yang terungkap ke permukaan.

Persoalan KDRT masih saja dianggap sebagai rahasia keluarga yang tidak pantas untuk diceritakan karena melanggar etika dalam berumah tangga. Kemauan untuk membuka diri pada orang lain mengenai permasalahan yang dihadapi tidak mudah dilakukan oleh korban kekerasan karena situasi yang dialami merupakan wilayah pribadi yang sebagian besar masih dianggap tabu untuk menceritakannya pada orang lain. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang menceritakan proses komunikasi verbal yang biasa terjadi dalam KDRT dan dialami oleh para perempuan korban KDRT. Peneliti juga dapat mengkategorikan bagaimana komunikasi verbal yang mereka alami selama ini. Penelitian ini juga berkaitan

khususnya dengan pemenuhan hak hidup kaumperempuan.

Peneliti juga melihat pada salah satu peraturan UU yang mengatur tentang KDRT, untuk mengetahui batasan dari konteks komunikasi verbal KDRT yang dialami oleh perempuan korban KDRT. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) menurut definisi UUNo. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tanggatermasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaansecara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Mufidah, 2006: 6).

Komunikasi Verbal bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti dapat menjabarkan komunikasi verbal yang dialami perempuan korban KDRT tersebut. Peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi guna mendapatkan hasil penelitian yang optimal.

Informan pertama yakni perempuan yang bekerja sebagai pengajar, berusia 35 tahun, tinggal di Bandung, memberikan pengakuan tentang kisah yang dialaminya dalam kehidupan rumah tangganya. Perempuan ini bercerita bahwa dia telah mengalami KDRT sudah hampir seusia anaknya, yakni selama 8 tahun. Berikut ini adalah penuturannya:

“Saya sudah menikah selama 9 tahun. Kami menikah atas dasar saling mencintai. Dulu, sebelum kami punya anak, suami saya memperlakukan saya sepenuhnya seorang wanita yang selalu

diperhatikan suaminya. Dulu, kehidupan kami normal-normal saja. Setahun kemudian, saya pun positif hamil. Sejak saat itulah suami menjadi berubah. Kalau saya pergi kerja, dia tidak pernah menanyakan kabar saya. Di rumah pun, kami jarang ngobrol. Suami saya memang sibuk dengan pekerjaannya. Jadi, saya berpikir, oh mungkin dia lagi banyak kerjaan. Ada banyak alasan yang membuat saya berpikir positif. Tapi, kalau saya mulai ngajak ngobrol duluan, dia langsung membentak, marah-marah gak jelas. Dia selalu memarahi saya. Dia memaki-maki saya dengan sumpah serapahnya. Dia berkata seenaknya tentang saya. Dasar goblok! kamu perempuan tidak tahu diri, gak tahu diuntung, udah dinikahi juga! Saya terpukul sekali dengan ucapannya. Dia sering banget memarahi saya. Saya tidak bisa apa-apa, saya gak berani untuk melawan. Suatu hari saya pernah melawannya, lalu dia menampar saya, padahal dia tau saya lagi hamil, mengandung anaknya, tetapi dia gak peduli. Saat saya hamil besar, perut saya sakit sekali dan saya masih kerja, saya menelponnya untuk menjemput saya, dia malah bilang pulang aja sendiri, kan banyak angkot, gak usah manja jadi perempuan! Saya sedih dan sakit sekali mendengarnya, sampai-sampai untuk melampiaskan rasa sedih itu saya memilih pulang jalan kaki saja. Hingga akhirnya setelah saya melahirkan, saya memilih tinggal di rumah orangtua, tetapi dia tetap saja cuek. Anak kami pun diambil oleh orangtuanya. Saya semakin terpuruk, saya sakit berbulan-bulan karena masalah ini. Sampai saatnya saya memutuskan untuk bercerai darinya.”

Berdasarkan penuturan dari informan tersebut, peneliti dapat menguraikan adanya proses komunikasi verbal yang terjadi dalam KDRT yang dialami oleh perempuan korban KDRT tersebut. Komunikasi verbal yang terjadi dari hasil wawancara di atas adalah:

1. Kalau saya pergi kerja, dia gak pernah menanyakan kabar saya
2. Di rumah pun, kami jarang ngobrol. Saya yang harus mulai duluan, tetapi itupun dijawabnya dengan marah-marah dan makian.
3. Sumpah Serapah yang diucapkan suami kepada istrinya
4. Dasar goblok! Kamu perempuan tidak tahu diri, gak tahu diuntung, udah dinikahi juga!
5. Pulang saja sendiri, kan banyak angkot, gak usah manja jadi perempuan!

Jika dianalisis dengan konsep komunikasi verbal dalam ilmu komunikasi, maka pernyataan di atas sudah termasuk dalam bagian dari proses komunikasi verbal yang dialami oleh perempuan korban KDRT.

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik.

1. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Dalam hal ini, sudah jelas terjadi komunikasi verbal, ada bunyi-bunyi yang disampaikan oleh suami dari informan dalam bahasa yang digunakannya.
2. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Begitupun halnya dengan kalimat yang disampaikan di

atas, beberapa dari point di atas merupakan kalimat yang diucapkan secara verbal oleh suami informan kepada informan.

3. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata. Dalam hal ini, jika dilihat dari pengetahuan tentang arti kata yang diucapkan, tentu kita tahu bahwa kata-kata seperti itu tidak sepatutnya diucapkan seorang suami kepada istrinya, apalagi istrinya dalam kondisi sedang hamil. Ini semua adalah bentuk komunikasi verbal.

Informan kedua dan ketiga pun merupakan ibu rumah tangga, yang tinggal di Bandung, berusia 40 tahun dan 36 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti juga tidak dapat mempublikasikan identitas dari informan demi menjaga data informan yang ingin dirahasiakan.

Kedua informan ini memiliki penuturan yang hampir sama, bahwa mereka mengalami proses komunikasi verbal dalam KDRT yang mereka alami, dari kata-kata atau ucapan kasar yang diucapkan oleh suami mereka, dan mereka merasa tersakiti oleh ucapan tersebut. Mereka tidak mampu melawan karena mereka merasa takut untuk bertindak. Salah satu dari informan ada yang mengaku, karena dia tidak mempunyai pilihan lain. Dia memilih untuk bertahan demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan demi anak-anak.

Pada intinya, hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan adalah sama dengan informan yang pertama. Padahal ketiga informan memiliki profesi yang berbeda, ada yang bekerja dan ada yang sebagai ibu rumah tangga. Tapi ternyata, proses komunikasi verbal yang

mereka alami adalah hampir sama. Mereka berpendapat sama tentang komunikasi verbal yang terjadi dalam KDRT yang mereka rasakan adalah dari ucapan atau kata-kata kasar yang tidak sepatutnya diucapkan oleh suami mereka, dan itu membuat mereka tersakiti, sedih, kecewa, menderita, dan sangat terluka.

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2010: 81), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Ketika suami berkata pada informan, informan sudah merasa terpukul. Ini berarti ada proses labeling negatif dari suami kepada informan.

Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Ketika informan menangis karena rasa sedih, kecewa, dan terpukul yang dia rasakan akibat dari pernyataan verbal yang dilontarkan suaminya kepada dia.

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut **fungsi transmisi** dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Ketika informan teringat kembali dengan semua kata-kata dari suaminya, dia akan teringat kembali pada setiap

kejadian yang dilaluinya saat dia mengalami KDRT.

Lalu, beberapa tahun kemudian, informan menikah lagi dengan suaminya ini, dengan alasan untuk mendapatkan anaknya lagi. Tetapi yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Dalam pernikahan yang kedua kalinya bersama suaminya ini, informan tetap mendapatkan perlakuan yang sama. Berikut ini penuturan kisahnya lagi:

“Ya, itu yang tadi sudah saya ceritakan adalah bagian dari pernyataan atau ucapan yang bikin saya sakit, sedih, kecewa, menderita. Kalau saya ingat kata-kata yang menyakitkan itu, saya jadi mengingat lagi semua kejadian yang pernah saya alami. Tapi mungkin ini sudah jadi takdir saya, sekarang saya malah menjadi terbiasa melaluinya. Saya memang mencintai suami saya. Hingga akhirnya saat dia datang untuk menikahi saya lagi, saya pun mau. Tapi niat saya memang hanya ingin mendapatkan anak saya lagi. Tapi entahlah, ini sudah menjadi takdir saya. Saat saya menikah lagi, saya hanya tinggal berdua dengan suami, dan anak saya tetap tinggal dengan orangtua suami saya. Kadang-kadang suami saya baik banget. Dia bersikap lemah lembut pada saya, tetapi kadang-kadang dia berubah menjadi sangat kasar. Dia mulai memakimaki saya lagi. Dia marah-marah lagi, apalagi kalau tahu saya bawa uang lebih besar dari dia. Dia menampar saya, memukuli saya. Saya juga gak bisa apa-apa. Saya pasrah aja. Tapi kejadian ini, malah membuat saya jadi makin sabar menghadapi dia. Ucapan-ucapan kasar dia udah saya telan tanpa berpikir ngerasa sakit hati lagi. Saya juga gak tahu sampai kapan saya bisa bertahan dengan kondisi ini. Tapi ini semua akan saya jalani karena ini adalah pilihan saya.”

Berdasarkan penuturan informan di atas, peneliti juga melihat adanya proses komunikasi verbal yang dialami oleh informan sebagai bentuk KDRT. Pada intinya, peneliti dapat mengkategorikan adanya proses komunikasi verbal yang terjadi dalam KDRT, mulai dari kata-kata sampai pada kalimat yang dilontarkan suami kepada istrinya, dan itu menyebabkan istrinya sakit hati, sedih, terpukul, dan bahkan menderita selama kehidupan rumah tangganya.

Analisis Teori Interaksi Simbolik

Teori komunikasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap (West dan Turner, 2007: 101).

Mind, Self and Society merupakan judul buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, merefleksikan tiga konsep utama dari teori. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, yaitu:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (West dan Turner, 2007: 102).

Dalam hal ini, informan yang menjadi narasumber penelitian, sebagai korban dari KDRT, mengalami pikiran yang sama, di mana ketika suami melontarkan ucapan-ucapan kasar pada dirinya, dia memaknai ini sebagai bentuk interaksi dengan suaminya, disinilah

terjadi proses komunikasi verbal dalam KDRT yang dialaminya.

2. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari sudut pandang atau pendapat orang lain. Disini diri tidak dapat dilihat dari dalam diri seseorang melalui introspeksi diri. Bagi Mead, diri hanya bisa berkembang melalui kemampuan pengambilan peran, yaitu membayangkan diri dari pandangan orang lain (West dan Turner, 2007 : 103).

Dalam hal ini, diri informan diperlakukan tidak sewajarnya oleh suaminya. Tentu tidak hanya dalam konteks komunikasi verbal, tetapi juga terjadi dalam non verbal.

3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Dalam hal ini, informan tentunya sudah memiliki pandangan hubungan yang dibangun dan dikonstruksikan oleh dia dan suaminya, tentu dalam kehidupan bermasyarakat. Bagaimana pandangan masyarakat yang mengetahui hubungan rumah tangganya, bisa dikategorikan terjadinya bentuk KDRT yang dialami olehnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan terjadi proses komunikasi verbal bagi perempuan korban KDRT ini dalam bentuk ucapan/kata-kata yang dilontarkan oleh suaminya dan menimbulkan perasaan sakit, sedih, hancur, terpukul, dan disepakati oleh suami istri tersebut sebagai bentuk dari KDRT. Jikalau dilihat dari

konteks bahasa verbal, ada tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik.

1. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Dalam hal ini, sudah jelas terjadi komunikasi verbal, ada bunyi-bunyi yang disampaikan oleh suami dari informan dalam bahasa yang digunakannya.

2. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Begitupun halnya dengan kalimat yang disampaikan di atas, beberapa dari point di atas merupakan kalimat yang diucapkan secara verbal oleh suami informan kepada informan.

3. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata. Dalam hal ini, jika dilihat dari pengetahuan tentang arti kata yang diucapkan, tentu kita tahu bahwa kata-kata seperti itu tidak sepantasnya diucapkan seorang suami kepada istrinya, apalagi istrinya dalam kondisi sedang hamil. Ini semua adalah bentuk komunikasi verbal.

SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran sebaiknya perempuan korban KDRT tentunya dapat bersikap tegas dalam mengambil keputusan. Jikalau dia membiarkan dirinya terus menerus berada dalam kondisi yang penuh dengan kekerasan, itu berarti dia tidak memperjuangkan hak hidup bebas yang selayaknya dimiliki seorang perempuan.

2. Bagaimanapun bentuk komunikasi verbal yang dialami dalam KDRT bagi perempuan korban KDRT, tentunya harus dicari solusi yang paling tepat supaya kedua belah pihak mendapatkan kehidupan rumahtangga yang bahagia sakinah, mawaddah, dan warrohmah. Hal ini akan berpengaruh kepada pembentukan karakter anak-anak kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, dkk. 2006. Haruskah Perempuan Dan Anak Dikorbankan? Panduan pemula Untuk Pendampingan Korban Kekerasan Terhadap perempuan Dan anak (Pilar Media Anggota IKAPI dan Pusat studi Gender).
- Onong, Effendy. 1998. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Wagub, Soenaryo, Pelaksanaan Kebijakan KDRT Dalam Kerangka Peraturan Daerah Dan Otonom Daerah, Surabaya: Hotel Sahid, 2006.
- West, Richard. Lynn H. Turner. 2007. "Pengantar Teori Komunikasi". Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal:

- Amin Tohari. Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Trafficking Era Globalisasi, Vol 4.No 1, Juni 2012. Jurnal LISAN AL-HAL.